

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN ERA MODERN : INTEGRASI NILAI KEISLAMAN TEKNOLOGI DAN KOMPETENSI ABAD 21

Nurul Ulfa Ramadhani¹, Sarah Fadilah Azzahra²,
Gunawan³, Zuhairansyah Arifin ⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}
¹ ramadaninurul98@gmail.com
² fdhelasaraa25@gmail.com
³ albukhariabdurrahman@gmail.com
⁴ zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The transformation of Islamic boarding school (pesantren) education has become a necessity in responding to the rapid development of science, technology, and the demands of 21st-century competencies. However, this transformation must remain grounded in Islamic values, which constitute the fundamental identity of pesantren. This study aims to analyze the transformation of pesantren education in the modern era through the integration of Islamic values, the utilization of technology, and the strengthening of 21st-century competencies. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various sources, including books, journal articles, research reports, and other relevant scientific documents. Data analysis was conducted through content analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the transformation of pesantren education is manifested through three major aspects: (1) the integration of Islamic values as the educational foundation for developing students' character and morality; (2) the utilization of technology to enhance learning quality, information accessibility, and institutional management; and (3) the strengthening of 21st-century competencies, including critical thinking, creativity, communication, collaboration, and digital literacy. These three aspects are integrated into an educational model that enables pesantren to adapt to contemporary developments while preserving its Islamic identity. Therefore, pesantren play a strategic role in producing Muslim generations who are morally grounded, competent, and capable of competing in the global era.

Keywords: educational transformation, pesantren, Islamic values, educational technology, 21st-century competencies

ABSTRAK

Transformasi pendidikan pesantren merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, proses transformasi tersebut perlu tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan pesantren di era modern melalui integrasi nilai-nilai keislaman, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak santri; (2) pemanfaatan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, akses informasi, dan pengelolaan kelembagaan; serta (3) penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi dalam membentuk model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berakarakter, kompeten, dan mampu bersaing di era global.

Kata Kunci: transformasi pendidikan, pesantren, nilai keislaman, teknologi pendidikan, kompetensi abad ke-21

A. Pendahuluan

Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekadar upaya pemenuhan kebutuhan intelektual, melainkan sebuah kewajiban agama yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap Muslim. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat mulia. Lebih dari itu, pendidikan Islam memiliki

dimensi yang menyeluruh, mencakup pembinaan aspek jasmani dan rohani yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai tuntunan agama (Komariah, 2025).

Islam hadir di Nusantara melalui proses yang damai, antara lain melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Seiring dengan berkembangnya proses islamisasi tersebut, tumbuh pula lembaga pendidikan yang kemudian dikenal sebagai pesantren.

Pesantren menjadi sarana penting dalam transmisi nilai-nilai keislaman serta berperan dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan kehidupan sosial masyarakat Muslim (Laila, 2023). Menurut Hidayat, S., Ali, M., & Permana, N. S. (2021), pesantren telah berkembang sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara dan menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu jalur penyebaran Islam yang paling berpengaruh di Indonesia adalah melalui dunia pendidikan dengan pesantren sebagai institusi utamanya. Secara historis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pesantren merekam berbagai dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Muslim dari masa ke masa. Sejak awal islamisasi Nusantara, pesantren berada di garis depan dalam menyebarkan ajaran

Islam sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan agama dalam kehidupan sehari-hari- Mujib, A. (2023).

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sering dianggap sebagai produk asli budaya bangsa. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat Islam di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat Muslim, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam, membina akhlak santri, serta melahirkan berbagai tokoh yang berkontribusi dalam kehidupan keagamaan maupun kebangsaan (Usman, 2013).

Arus modernisasi yang terus berkembang telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan pesantren. Pesantren tradisional atau salafiyah kini mengalami berbagai perubahan menuju sistem yang lebih modern, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Perubahan tersebut tampak pada perluasan fungsi dan peran pesantren yang tidak lagi hanya berorientasi

pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga merespons kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong banyak pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan formal, teknologi, dan keterampilan ke dalam kurikulumnya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utamanya (Maesaroh & Achdiani, 2017).

Transformasi tersebut menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Banyak pesantren kini tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum nasional. Meskipun demikian, tradisi keilmuan, kepemimpinan kiai, dan pembinaan karakter santri tetap menjadi ciri khas yang dipertahankan. Dengan demikian, pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas secara seimbang (Muhakamurrohman, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, pesantren dapat dipandang sebagai warisan peradaban Islam Indonesia yang sangat berharga. Memahami

sejarah, perkembangan, dan peran pesantren menjadi penting untuk memahami dinamika Islam dan pendidikan di Indonesia secara komprehensif. Selain menjadi pusat pendidikan dan dakwah, pesantren juga merupakan institusi sosial yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman. (Machmudi, 2021; Mujib, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena transformasi pendidikan pesantren di era modern melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai bahan pustaka sebagai sumber utama data untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai suatu permasalahan penelitian (Sugiyono, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan dokumen yang membahas transformasi pendidikan pesantren, integrasi nilai keislaman, teknologi pendidikan, dan kompetensi abad ke-21. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti prosiding, laporan penelitian, regulasi pendidikan, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Teknik dokumentasi menjadi instrumen utama dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat teoritis dan historis secara sistematis (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan informasi

yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan pola, konsep, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi, digitalisasi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Transformasi Pendidikan Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren pada era modern tidak menghilangkan karakteristik dasarnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sebaliknya, modernisasi yang terjadi justru memperkuat posisi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai seperti akhlak, adab, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian tetap menjadi ruh pendidikan pesantren yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri. Karakteristik tersebut menjadi pembeda utama antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, karena orientasi pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Menurut Muhakamurrohman (2014), keberadaan kiai, santri, masjid, pondok, dan pengkajian kitab kuning merupakan elemen penting yang membentuk identitas pesantren dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri.

Dalam konteks modernisasi pendidikan, pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik tanpa harus meninggalkan tradisi keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pesantren

tidak lagi hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikannya. Integrasi ini dilakukan dengan prinsip bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia.

Oleh karena itu, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Konsep ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang berupaya menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi secara bersamaan (Laila, 2023).

Lebih lanjut, integrasi nilai keislaman dalam pendidikan pesantren juga tercermin dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup. Pesantren modern berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan profesional di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, berbagai mata

pelajaran umum seperti matematika, sains, teknologi informasi, bahasa asing, dan kewirausahaan mulai diajarkan secara sistematis tanpa mengurangi porsi pendidikan agama. Model pendidikan semacam ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan transformasi secara dinamis dengan tetap mempertahankan identitas keislamannya sebagai fondasi utama pendidikan (Akmansyah & Nurnazli, 2024; Mujib, 2023).

Selain itu, kehidupan berasrama yang menjadi ciri khas pesantren berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam antara santri, kiai, dan pengurus pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ibadah berjamaah, musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya, santri belajar menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren di era modern tidak hanya berorientasi pada perubahan sistem pendidikan, tetapi juga tetap menjaga fungsi utamanya

sebagai lembaga pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap transformasi pendidikan pesantren. Kehadiran teknologi mendorong pesantren untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengelolaan lembaga maupun pelaksanaan proses pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran di pesantren lebih banyak dilakukan melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, maka saat ini banyak pesantren yang mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran. Penggunaan perangkat komputer, jaringan internet, aplikasi pembelajaran, dan platform digital menjadi bagian dari upaya pesantren dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta memperluas akses santri terhadap sumber-sumber pengetahuan yang lebih beragam (Maesaroh & Achdiani, 2017).

Pemanfaatan teknologi dalam lingkungan pesantren tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup tata kelola kelembagaan. Berbagai aktivitas administrasi seperti pengelolaan data santri, sistem informasi akademik, manajemen keuangan, dan komunikasi dengan wali santri kini banyak dilakukan secara digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren semakin menyadari pentingnya teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan (Anwar, 2023). Dengan adanya digitalisasi, pesantren dapat memberikan pelayanan yang lebih cepat, akurat, dan transparan kepada seluruh pemangku kepentingan (bahri, 2024).

Dalam aspek pembelajaran, teknologi memungkinkan santri untuk mengakses berbagai referensi keilmuan yang sebelumnya sulit diperoleh. Melalui internet, santri dapat mempelajari kitab-kitab klasik dalam bentuk digital, mengakses jurnal ilmiah, mengikuti seminar daring, serta berinteraksi dengan sumber belajar dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini membuka peluang yang lebih luas bagi pengembangan

wawasan intelektual santri. Namun demikian, pemanfaatan teknologi di pesantren tetap dilakukan secara selektif dan terarah agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren (fahri, 2024). Oleh karena itu, banyak pesantren menerapkan pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat penyalahgunaan media digital (Usman, 2013).

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi telah melahirkan konsep pesantren digital yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan teknologi modern. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pengkajian ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pengembangan literasi digital bagi santri. Literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting karena memungkinkan santri untuk menyaring informasi secara kritis, memanfaatkan teknologi secara produktif, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di lingkungan pesantren bukan sekadar bentuk adaptasi

terhadap modernisasi, melainkan juga strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat daya saing lulusan pesantren di era global.

Penguatan Kompetensi Abad ke-21 pada Santri

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu arah transformasi pendidikan pesantren di era modern adalah penguatan kompetensi abad ke-21. Kompetensi ini menjadi kebutuhan mendasar karena perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Kompetensi abad ke-21 umumnya mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal dengan istilah 4C. Kompetensi tersebut dipandang penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja, kehidupan sosial, dan perkembangan teknologi di masa depan (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Dalam konteks pesantren, penguatan kompetensi abad ke-21

dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Santri tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Tradisi musyawarah, bahtsul masail, diskusi kitab, dan kajian ilmiah yang telah lama berkembang di pesantren sesungguhnya memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Selain itu, kehidupan pesantren yang berbasis asrama memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan. Santri terbiasa hidup bersama dalam lingkungan yang heterogen sehingga dituntut untuk mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.

Tidak mengherankan apabila banyak lulusan pesantren memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik karena telah terbiasa hidup dalam budaya kolektif dan kebersamaan sejak masa pendidikan.

Kompetensi abad ke-21 dalam pesantren juga diperkuat melalui pengembangan literasi digital, literasi informasi, dan keterampilan kewirausahaan. Banyak pesantren saat ini mulai membuka program pelatihan teknologi informasi, desain grafis, pengelolaan media digital, bisnis berbasis teknologi, hingga pengembangan ekonomi kreatif. Langkah tersebut bertujuan agar santri tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian ekonomi dan daya saing mereka di masa depan. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren menunjukkan adanya upaya yang serius untuk menciptakan generasi Muslim yang berkarakter kuat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global Machmudi, Y. (2021)

Secara keseluruhan, penguatan kompetensi abad ke-21 di lingkungan pesantren tidak dilakukan dengan meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren. Sebaliknya, kompetensi tersebut dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kondisi inilah yang menjadikan pesantren memiliki posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Berdasarkan hasil kajian terhadap ketiga aspek tersebut, dapat disintesis bahwa transformasi pendidikan pesantren di era modern berlangsung melalui proses integratif yang menghubungkan nilai-nilai keislaman, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kompetensi abad ke-21 dalam satu sistem pendidikan yang saling mendukung. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan yang menjadi landasan bagi pengembangan pesantren sebagai

lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai fondasi normatif dan moral, teknologi berperan sebagai sarana pengembangan dan penyebaran pengetahuan, sedangkan kompetensi abad ke-21 menjadi orientasi hasil pendidikan yang harus dimiliki oleh santri untuk menghadapi tantangan global.

Integrasi nilai-nilai keislaman menjadi elemen utama yang membedakan transformasi pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Modernisasi yang dilakukan pesantren tidak diarahkan pada perubahan identitas, melainkan pada penguatan fungsi pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti akhlak, adab, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian menjadi landasan dalam penggunaan teknologi maupun pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, teknologi dan kompetensi modern tidak berkembang secara bebas tanpa arah, tetapi berada dalam koridor etika dan moral Islam yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren

(Muhakamurrohman, 2014; Laila, 2023).

Pada saat yang sama, pemanfaatan teknologi memberikan peluang yang lebih luas bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber ilmu pengetahuan, serta memperkuat efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Teknologi menjadi instrumen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang lebih modern dan responsif terhadap perkembangan (zaman Alexsandy, Findi, 2025) .

Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap disertai dengan proses pendampingan dan pengawasan agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pesantren bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan proses integrasi teknologi dengan budaya dan tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak lama (Usman, 2013; Maesaroh & Achdiani, 2017).

Sementara itu, penguatan kompetensi abad ke-21 menjadi konsekuensi logis dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi

yang semakin pesat. Pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga berupaya membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Menariknya, berbagai kompetensi tersebut sesungguhnya memiliki keselarasan dengan tradisi pendidikan pesantren yang menekankan musyawarah, pembelajaran kolektif, kemandirian, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kompetensi abad ke-21 dapat dikembangkan tanpa harus menghilangkan karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai dan moral (akbar e.t.al 2025).

Dengan demikian, sintesis dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa model transformasi pendidikan pesantren di era modern dapat dirumuskan sebagai integrasi antara nilai keislaman (Islamic values), teknologi pendidikan (educational technology), dan kompetensi abad ke-21 (21st century skills). Model ini menghasilkan paradigma pendidikan pesantren yang tidak hanya bertujuan

melahirkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual, terampil dalam memanfaatkan teknologi, serta mampu beradaptasi dan berkompetisi dalam masyarakat global. Transformasi semacam ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang modern, inovatif, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman sebagai identitas utamanya.

Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan mengadopsi teknologi dan mengembangkan kompetensi modern, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan yang dijalankan.

D. Kesimpulan

Transformasi pendidikan pesantren di era modern menunjukkan adanya upaya adaptasi yang dinamis terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-

nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren melalui penanaman akhlak, adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Di sisi lain, pesantren juga melakukan berbagai inovasi dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada santri.

Selain itu, transformasi pendidikan pesantren juga diarahkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Integrasi antara nilai-nilai keislaman, teknologi pendidikan, dan kompetensi abad ke-21 menghasilkan model pendidikan pesantren yang mampu menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan

dan teknologi, serta memiliki daya saing tinggi untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rahmadani, dan Nur Saidah. "Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Digital." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>.
- Alexsandy, Findi. "Manajemen Perencanaan Literasi Digital Islami dalam Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 untuk Meningkatkan Kompetensi Santri di Era Digital." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.561>.
- Anwar, Khoirul, dan Siti Maimunah. "Pesantren dan Tantangan Pendidikan Abad 21: Integrasi Nilai Keislaman dan Keterampilan Global." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.211-01>.
- Bahri, Syamsul, dan M. Nur Hidayat. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 1 (2024): 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i1.2456>.
- Farid, Ahmad, Aghni Zakiatun Nabila, Siti Zuflihatul Magfiroh, dkk. "Pengembangan Keterampilan Abad 21 di Pesantren Modern." *Jurnal Ilmiah Penelitian*

- Mahasiswa 2, no. 4 (2024).
<https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.298>.
- Fathurrohman, Pupuh, dan Dian Arif Noor. "Innovation of Islamic Boarding School Education in the Digital Era." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2023): 421–446.<https://doi.org/10.21043/qiji.s.v11i2.18476>.
- Fransisca, Salzabella Wahyu. "Integrasi Pembelajaran Abad 21 dalam 4C (Communication, Creativity and Innovation, Collaboration, Critical Thinking) di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 32–45.
- Hasanah, Uswatun, dan Ahmad Fauzi. "Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi 4C Santri pada Era Digital." *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 59–73.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.18745>.
- Hidayatullah, M., dan Rina Marlina. "Penguatan Literasi Digital Santri melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 187–201.
<https://doi.org/10.32832/tadibun.a.v13i2.10234>.
- Laila, Imailda Nur. "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Islam di Indonesia." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 69–78.
<https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.9281>.
- Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern." *Sosietas* 7, no. 1 (2017): 346–352.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muali, Chusnul, dkk. "Transformation of Pesantren Education Through Technology Integration and Character Building." *International Journal of Education and Practice* 12, no. 1 (2024): 66–81.
<https://doi.org/10.18488/61.v12i1.3562>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 109–118.
- Mujib, A. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Nabila, Aghni Zakiatun, dan Ahmad Farid. "Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2025): 112–124.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v7i1.25478>.
- Nugroho, Apriyanto, dan Anita Puji Astutik. "Digital Transformation of Islamic Boarding School Education." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: Battelle for Kids, 2019.
- Rahman, Abdul, dan Nurul Azizah. "Pengembangan Soft Skills dan

- Critical Thinking Santri dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 223–240. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.8465>.
- Sugito. “Hybrid Learning in Pesantren: Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 749–764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suwar, Arizul, dan Wahyu Khairul Ichsan. “Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi.” *Educalia: Journal of Educational Research* 3, no. 2 (2024): 100–118. <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>.
- Suyadi, dan Zalik Nuryana. “Islamic Education and Society 5.0: Strengthening Human Resources Through Pesantren Education.” *Cakrawala Pendidikan* 43, no. 1 (2024): 95–108.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–119.
- Wahid, Abdul, dan Muhammad Arifin. “Revitalisasi Kurikulum Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Kompetitif Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 1 (2024): 125–144. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.1024>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.